

TAFSIR AYAT-AYAT PERENCANAAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADIST

Dinda Luthfiaturrahman Alhaq

Mahasiswa Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dindaluthfiaturrahmanalhaq24@mhs.uinjkt.ac.id

Hamidullah Mahmud

Dosen Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The importance of planning in life, especially since many people do not understand it and tend to act hastily. Planning is the first step to achieving goals through the determination of the necessary steps. The purpose of this research is to analyse the verses of planning from the perspective of Al-Quran and al-Hadist. This research is included in the type of qualitative research, more precisely descriptive qualitative with library research data sources or literature, whose findings are not achieved by statistical procedures. The results of this study indicate that Q.S Al-Hasyr Verse 18: This verse calls Muslims to piety and self-reflection in preparation for the hereafter. Piety to Allah is the core of faith, and every action will be accounted for. Q.S Fathir Verse 11: This verse emphasises that the creation of man and all events, including life and death, are within the knowledge and decree of Allah. Q.S Al-Anfal Verse 60: This verse calls for thorough preparation in the face of the enemy, covering various aspects of life, not just military. Planning in the Perspective of Al-Hadith, Rasulullah SAW emphasised the importance of planning in every activity. Hadith teaches that every deed should be planned with clear intentions. He said about time: 'Be thou in this world as a traveller...' reminds us to make good use of time. The word about intention: 'A deed is accompanied by its intention...' emphasises the importance of intention in every action.

Keywords: Planning, Qur'an, Al-Hadith

ABSTRAK

Pentingnya perencanaan dalam kehidupan, terutama karena banyak orang yang tidak memahaminya dan cenderung bertindak terburu-buru. Perencanaan adalah langkah awal untuk mencapai tujuan melalui penetapan langkah-langkah yang diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah perlu menganalisis ayat-ayat perencanaan dari perspektif Al-Quran dan al-Hadist. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, lebih tepatnya deskriptif kualitatif dengan sumber data *library research* atau kepustakaan, yang hasil penemuannya tidak dicapai dengan prosedur statistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S Al-Hasyr Ayat 18: Ayat ini menyerukan umat Islam untuk bertakwa dan melakukan refleksi diri sebagai persiapan menghadapi akhirat. Takwa kepada Allah merupakan inti keimanan, dan setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan. Q.S Fathir Ayat 11: Ayat ini menekankan bahwa penciptaan manusia dan semua kejadian, termasuk kehidupan dan kematian, berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah. Q.S Al-Anfal Ayat 60: Ayat ini menyerukan persiapan matang dalam menghadapi musuh, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, bukan hanya militer. Perencanaan dalam Perspektif Al-Hadist, Rasulullah SAW menekankan pentingnya perencanaan dalam setiap aktivitas. Hadis mengajarkan bahwa setiap amal harus direncanakan dengan niat yang jelas. Sabda tentang waktu: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau..." mengingatkan kita untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Sabda tentang niat: "Amal perbuatan itu disertai niatnya..." menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan.

Kata Kunci: Perencanaan, Al-Qur'an, Al-Hadist

PENDAHULUAN

Sumber utama yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Dalam konteks zaman modern, banyak pengetahuan yang relevan dapat ditemukan di dalamnya. Relevansi Al-Qur'an terlihat melalui petunjuk-petunjuk yang diberikan untuk membantu umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Al-Qur'an menyebutkan dirinya sebagai "*hudan lil al-nas*," yang berarti petunjuk bagi seluruh umat manusia. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an perlu dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, yang tentunya melibatkan pemikiran dan kreativitas manusia. (Abdullah, 2017) Dalam konteks ini, makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk dipelajari, karena keberagaman dan kedalaman makna yang ada di dalamnya. Hal ini juga menjadi salah satu keunikan Al-Qur'an itu sendiri. (Amal & Penggabean, 2018)

Bersama dengan ini, peneliti mencoba untuk mengemukakan tafsir ayat-ayat perencanaan perspektif al-Qur'an dan al-Hadist. Menurut peneliti, menggali lebih dalam terkait perencanaan itu sendiri merupakan hal yang menarik sebab konsep perencanaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena di masa sekarang ini, banyak orang yang tidak memahami apa sebenarnya perencanaan itu, sehingga yang berjalan adalah cenderung tidak mempunyai perencanaan dan selalu terburu-buru dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga dapat menyebabkan kurang maksimalnya hasil dari pekerjaan itu sendiri.

Perencanaan atau lebih sering diungkapkan sebagai *planning* adalah suatu tahapan awal dalam menggapai *goals* tertentu dengan membuat ketentuan terlebih dahulu tahapan atau proses apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai *goals*/tujuan tersebut (Mesiono & Aziz, 2020). Menurut para pakar yang dikutip dalam sebuah ungkapan dari Castetter: bahwasanya perencanaan merupakan cara manusia memproyeksikan niat terhadap apa yang ingin dicapai" (Hadijaya, 2012). Perencanaan, atau yang biasa disebut *planning*, merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen. Aktivitas perencanaan ini, baik disadari maupun tidak, sebenarnya selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari kita. Pekerjaan yang dilakukan dengan perencanaan cenderung memiliki potensi keberhasilan yang lebih tinggi.

Salah satu poin letak pentingnya perencanaan adalah dengan adanya *planning*/perencanaan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi terhadap suatu aktivitas dan pekerjaan di masa depan dan dengan adanya perencanaan pula yang sudah dipersiapkan dengan strategi-strategi atau langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan guna mengantisipasi kemungkinan tersebut, dengan kata lain perencanaan menekankan resiko kedepannya yang tidak diinginkan (Abdullah, 2017). Manfaat dari perencanaan itu sendiri, dalam Buku Ilmu Manajemen (Seni Mengatur) yang ditulis oleh Guruh Sugiharto, bahwa ada 7 manfaat dari adanya perencanaan: dijadikan pedoman bagi perusahaan untuk melakukan pekerjaan; memperjelas siapa untuk melakukan apa; mencegah pembagian tugas yang tidak merata; tujuan perusahaan akan mudah lebih dipahami; menghemat waktu, tenaga dan biaya; memperkecil resiko; lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada. (Sugiharto, n.d.) Oleh karena itu, disarankan agar setiap pekerjaan diawali dengan perencanaan. Pendekatan ini bertujuan agar pekerjaan terkendali, memiliki tujuan yang jelas, dan mudah dievaluasi.

Dalam hal ini Islam merupakan agama yang sempurna, yang berlandaskan pada moralitas dan keseimbangan antara nilai spiritual dan material. Hal ini berpengaruh tidak hanya pada kesuksesan dan kebahagiaan di dunia, tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan integrasi dan interkoneksi ilmu agar pemahaman tidak terlepas dari konsep yang

terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Selain itu, perlu menganalisis ayat-ayat perencanaan dari perspektif Al-Quran dan al-Hadist.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, lebih tepatnya deskriptif kualitatif dengan sumber data *library research* atau kepustakaan, yang hasil penemuannya tidak dicapai dengan prosedur statistic (Moleong, 2002). Sumber utama yang digunakan oleh peneliti dalam menulis artikel ini antara lain: buku, artikel jurnal, Al-Qur'an, tafsir-tafsir, buku-buku yang ada kaitannya dengan perencanaan. Peneliti menggunakan pendekatan normative, yang mana peneliti berusaha mencari teks ayat Al-Qur'an beserta tafsirannya, serta pendapat para cendikia/ulama yang sangat berkaitan dengan perencanaan. Hal ini menggabungkan sumber-sumber tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang kompherensif mengenai tafsir ayat-ayat perencanaan dalam pespektif Al-Qur'an da Al-Hadist

Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu Teknik dokumentasi, yang mana sumber tertulis yang menjadi data yang menjadi sumber data utama atau lebih tepatnya melengkapi data (Moleong, 2002). Dengan menggunakan penelitian kepustakaan ini, diharapkan dapat memberikan paparan dan gambaran yang kompherensif tentang tafsir ayat-ayat perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist baik secara eksplisit maupun implisit. Ketika selesai proses pengumpulan data melalui teknik kepustakaan (*library research*) Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang berkaitan atau relavan dalam konteks penelitian ini. Analisis data tersebut dengan melibatkan pengesampingan, penafsiran dan pandangan teoritis terhadap informasi yang ditemukan. Dalam tahapan ini, setiap kata konsep atau kata kunci yang muncul dalam data akan diekplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih relavan dan mendalam dengan tujuan penelitian.(Moleong, 2002)

PEMBAHASAN

Perencanaan Perspektif Al-Qur'an

Q.S Al-Hasyr Ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Makna umum dari ayat diatas adalah sebuah seruan atau peringatan. Ayat ini ditujukan khususnya kepada orang yang beriman dan bertakwa, meningkatkan mereka untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk dari perbuatan yang telah mereka lakukan di masa lalu. Menekankan pentingnya refleksi diri dan mengevaluasi terhadap aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan di hari yang akan datang.

Menurut peneliti, makna dari ayat diatas bahwa: 1) Pentingnya takwa, yang menekankan untuk bertakwa kepada Allah SWT, dan takwa merupakan kesadaran dan kepatuhan terhadap perintahnya, serta menjauhi larangannya; 2) Refleksi diri, perintah untuk memperhatikan apa yang telah dibuat hari ini, kemudian diesok harinya diperbaiki, kemudian mengajak orang-orang beriman untuk merenungkan tinndakan dan amal mereka. Hal ini mengingatkan bahwa setiap amal manusia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat; 3) kesadaran akan akhirat, Istilah "hari esok" merujuk pada kehidupan setelah mati. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, dan apa yang kita lakukan di dunia akan berpengaruh pada kehidupan di

akhirat; 4) pengawasan Allah: pernyataan bahwa "Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan" menunjukkan bahwa Allah selalu mengawasi segala amal perbuatan kita. Ini memberikan motivasi bagi umat untuk berbuat baik dan menjaga amal mereka.

Tafsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, taqwa dijelaskan sebagai penerapan dalam dua aspek, yakni mematuhi perintah Allah swt dan menjauhi larangannya. Yang berarti tidak cukup hanya mengatakan "saya telah menegakkan sholat" jika kemudian kita kembali mengerjakan perbuatan terlarang. Dalam konteks ayat ini, perintah taqwa hanya diberikan kepada orang yang sudah beriman, maka jika ingin bertakwa kita harus beriman dulu. Kemudian bagian ayat berikutnya, terdapat intropeksi diri dan pentingnya manajemen waktu yang baik. Oleh karena itu sangat penting untuk kita selalu menanamkan kebaikan agar mendapatkan hasilnya di akhirat kelak.

Menurut beberapa mufassir, kata "ghad" dalam konteks Q.S Al-Hasyr: 18 memiliki beberapa makna, *pertama* menurut Al-Qurtubi mengidentifikasi tiga arti utama yaitu hari kiamat yang menandakan pentingnya intropeksi sebagai persiapan untuk kehidupan nanti di akhirat, kemudian waktu yang akan datang, dengan mengajak orang beriman untuk merenungkan Tindakan mereka sebagai bekal untuk masa esok, lusa dan seterusnya, terakhir kedekatan hari kiamat mengisyaratkan bahwa waktu untuk pertanggungjawaban sangat dekat. *Kedua*, Tafsir Ibnu Katsir, ada penekanan pada pentingnya intropeksi diri sebelum di hisab. Al-Qurtubi menyoroti bahwa perintah taqwa dari Allah mengandung dua aspek: pertama, pentingnya bertaubat atas kesalahan masa lalu, dan kedua, menjaga diri agar tidak terjerumus dalam dosa di masa yang akan datang.

Imam Al-Ghazali menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut: Setiap umat diberi perintah untuk mengusahakan dan mengupayakan perbaikan diri, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Proses dan tahapan kehidupan umat tidak boleh sama bahwa serupa dengan kehidupan sebelumnya, artinya setiap hari harus dijalani dengan adanya peningkatan dan perbaikan. Selain itu, kata "perhatikanlah" menurut Imam Al-Shazali memiliki makna bahwa manusia harus memperhatikan setiap perlakuan yang diperbuat, dan harus merencanakan untuk selalu berbuat baik demi masa depan. (Basirun et al., 2023)

Q.S Fathir Ayat 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعْمَرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."

Ayat diatas mengungkapkan pentingnya mendokumentasikan langkah-langkah atau proses-prose dalam suatu perencanaan. Dengan dokumentasi dapat memainkan peran penting dalam perencanaan, karena dapat membantu melihat kemajuan, mengidentifikasi masalah dan memastikan bahwa rencana yang telah ditetapkan diikuti dengan tepat. Menurut peneliti, makna dari ayat di atas, bahwa Allah SWT menciptakan manusia dimulai dari tanah (penciptaan Adam AS) kemudian melalui air mani untuk generasi selanjutnya. Berpasangan, karena Allah SWT menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan keturunan dan saling melengkapi. Allah mengatur segala hal termasuk setiap kehamilan dan kelahiran yang terjadi. Kemudian ketetapan umur, bahwa setiap umur manusia sudah ditetapkan oleh Allah dan mencatat kedalam Lauhul Mahfuzh, dan Allah menegaskan kekuasaannya yang maha besar.

Tafsir

Menurut Ibnu Katsir, Allah memulai penciptaan kakek moyang kalian, Adam, dari tanah, kemudian menciptakan keturunannya dari air yang hina, yaitu air mani. Ini mencakup jenis laki-laki dan perempuan sebagai bentuk belas kasihan dan rahmat-Nya kepada kalian. Allah menjadikan pasangan dari jenis yang sama agar kalian merasa tenang bersamanya. Dia mengetahui segalanya, dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Usia panjang yang diberikan kepada sebagian dari benih tersebut tercatat dalam Lauh Mahfuz. Damir dalam ayat ini merujuk pada jenis, bukan pada individu, karena yang diberi usia panjang tercatat di Lauh Mahfuz dengan sepengetahuan Allah Swt. Usia tersebut tidak akan dikurangi, dan damir tersebut hanya kembali kepada jenisnya. (Fatih, 2023)

Abdur Rahman menyatakan, terkait dengan tafsir ayat ini, bahwa ada manusia yang hidup hingga usia seratus tahun, sementara yang lainnya meninggal saat dilahirkan; yang terakhir ini menjadi fokus ayat tersebut. Qatadah menambahkan bahwa orang yang umurnya dipersingkat adalah mereka yang meninggal sebelum mencapai usia enam puluh tahun. Mujahid menjelaskan makna firman-Nya: "Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz)" (Fathir: 11). Ini menunjukkan bahwa sejak masih di dalam rahim ibunya, segala sesuatu telah ditetapkan. Allah tidak menciptakan makhluk dengan usia yang sama; setiap individu memiliki batas usia yang berbeda, yang kadang-kadang lebih pendek dari yang lain. Semua ini telah dicatatkan untuk masing-masing di dalam Lauh Mahfuz, sehingga setiap orang akan mencapai usia yang telah ditentukan bagi mereka. (Online, n.d.)

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya mengungkapkan bahwa semua yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Mulai dari tahapan penciptaannya, sampai pada jumlah umur yang diberikan segalanya berada dalam kekuasaan Allah SWT dan sudah ditetapkan jauh sebelumnya dalam catatan Allah yang biasa di sebut Lauhul Mahfuz. (Sa'di, 2011)

Q.S Al-Anfal Ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)."*

Pada ayat tersebut memberi makna bahwa Allah SAW berfirman kepada kaum Muslimin agar mempersiapkan pasukan mereka sebaik-baiknya. Pasukan militer Muslim perlu diperkuat agar musuh merasa gentar dan tidak berani menyerang. Kaum Muslimin diharapkan memberikan sumbangan sesuai kemampuan, baik berupa senjata, fasilitas perang, atau hewan tunggangan. Dengan berpartisipasi, mereka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Selain itu, kaum Muslim harus aktif merencanakan dan mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi musuh, baik dari segi mental, fisik, maupun pendanaan.

Surat al-Anfâl ayat 60 menekankan pentingnya perencanaan bagi kaum Muslimin dalam menghadapi musuh. Ayat ini mendorong perencanaan yang kuat, baik dalam hal iman maupun kekuatan fisik. Meskipun fokus pada aspek militer, prinsip ini juga berlaku untuk semua aspek kehidupan yang memerlukan perencanaan. Perencanaan mencakup proses dan penetapan langkah-

langkah yang matang untuk mencapai tujuan di masa depan. Surat ini juga menekankan bahwa perencanaan bertujuan untuk "menggetarkan musuh" (irhâb al-‘adu), bukan untuk menindas atau melakukan agresi. Untuk itu, semua sumber daya baik manusia maupun materi harus dipersiapkan dengan matang. Perencana perlu menetapkan tujuan yang jelas, mencakup apa yang diperlukan dan kapan pencapaian itu harus terjadi. Dalam manajemen modern, mereka harus mengidentifikasi alternatif tindakan, mengevaluasi pilihan, dan memilih langkah terbaik untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, langkah-langkah pelaksanaan harus dirumuskan, dan keberhasilan rencana harus dievaluasi secara berkelanjutan, dengan tindakan korektif jika diperlukan.

Pembiayaan adalah aspek penting dalam manajemen, karena setiap kegiatan manajemen memerlukan biaya. Manajemen penganggaran tidak bisa diabaikan, karena anggaran harus mendukung kegiatan yang direncanakan. Surat al-Anfâl ayat 60 menekankan bahwa perencanaan untuk mencapai tujuan memerlukan pembiayaan, yang berkaitan dengan menginfakkan harta di jalan Allah. Menginfakkan harta adalah bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terikat pada dunia dan mengutamakan akhirat. Allah SWT memerintahkan kita menyisihkan sebagian harta untuk menjauhkan diri dari cinta dunia, serta sebagai cara untuk membersihkan diri dari sifat tamak. Ibadah ini sangat penting bagi orang beriman dalam konteks perhitungan di akhirat.

Tafsir

Imam At-Thabari, dalam Tafsir Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an, menyatakan bahwa hadis yang menyebut "kekuatan adalah panah" tidak hanya merujuk pada panah sebagai satu-satunya bentuk kekuatan, melainkan mencakup berbagai jenis kekuatan. Ia menegaskan bahwa panah adalah contoh dari kekuatan, namun senjata lain seperti pedang, tombak, dan perbekalan untuk melawan musyrik juga termasuk dalam pengertian tersebut.

Di sisi lain, Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menginterpretasikan perintah untuk mempersiapkan kekuatan sebagai keterampilan memanah. Meskipun beberapa ulama memiliki penafsiran lain mengenai kata quwwah, mayoritas setuju bahwa istilah ini berhubungan dengan panah. Selain itu, Prof. Quraish juga menambahkan bahwa quwwah dapat diartikan sebagai berbagai sarana, prasarana, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai ilahiyah.

Menurut tafsir Al-Azhar Allah menegaskan dalam ayat-Nya bahwa Dia tidak menyukai orang yang berkhianat, sehingga orang beriman harus menjaga kekuatan mereka. Jika musuh melanggar janji, kita perlu menegur mereka dengan kekuatan. Perang diperintahkan untuk menghindari fitnah terhadap agama dan memastikan semua umat tunduk kepada Allah. Pentingnya persiapan dengan alat senjata diingatkan, dimulai dari zaman Nabi Muhammad SAW yang menggunakan pedang dan tombak, hingga kini dengan persenjataan modern. Kuda perang memiliki peranan penting, dan saat ini kendaraan bermotor juga diperlukan untuk kesiapan tempur. (Hamka, 2015)

Pemeliharaan kuda dan kendaraan lain adalah simbol kesiapsiagaan. Setelah Sayyidina Sa'ad bin Abu Waqqash menaklukkan Irak, beliau merencanakan pendirian kota Kufah dengan dukungan Khalifah Umar bin Khattab, termasuk pelatihan keterampilan perang untuk pemuda. Dalam sebuah kuliah, Haji Suyono, seorang militer, menggarisbawahi disiplin dalam persiapan kendaraan tempur. Ditekankan bahwa hasil perang ditentukan oleh orang yang menggunakannya, bukan senjatanya. Ketaatan kepada Allah dan Rasul, serta iman, adalah yang utama. Senjata harus dipegang oleh mereka yang memiliki ideologi yang jelas.

Dengan persiapan yang kuat, musuh akan berpikir dua kali sebelum melawan. Musuh yang tampak bersahabat tetapi sebenarnya berpura-pura adalah musuh yang perlu diwaspadai. Ayat ini

juga menekankan bahwa pengorbanan dalam pertahanan tidak akan sia-sia dan akan mendapat ganjaran dari Allah. Dengan kesiapan yang baik, kita tidak akan mengalami kerugian dan tidak akan mati secara sia-sia. Allah menegaskan dalam ayat-Nya bahwa Dia tidak menyukai orang yang berkhianat, sehingga orang beriman harus menjaga kekuatan mereka. Jika musuh melanggar janji, kita perlu menegur mereka dengan kekuatan. Perang diperintahkan untuk menghindari fitnah terhadap agama dan memastikan semua umat tunduk kepada Allah. Pentingnya persiapan dengan alat senjata diingatkan, dimulai dari zaman Nabi Muhammad SAW yang menggunakan pedang dan tombak, hingga kini dengan persenjataan modern. Kuda perang memiliki peranan penting, dan saat ini kendaraan bermotor juga diperlukan untuk kesiapan tempur.

Pemeliharaan kuda dan kendaraan lain adalah simbol kesiapsiagaan. Setelah Sayyidina Sa'ad bin Abu Waqqash menaklukkan Irak, beliau merencanakan pendirian kota Kufah dengan dukungan Khalifah Umar bin Khattab, termasuk pelatihan keterampilan perang untuk pemuda. Dalam sebuah kuliah, Haji Suyono, seorang militer, menggarisbawahi disiplin dalam persiapan kendaraan tempur. Ditekankan bahwa hasil perang ditentukan oleh orang yang menggunakannya, bukan senjatanya. Ketaatan kepada Allah dan Rasul, serta iman, adalah yang utama. Senjata harus dipegang oleh mereka yang memiliki ideologi yang jelas. Dengan persiapan yang kuat, musuh akan berpikir dua kali sebelum melawan. Musuh yang tampak bersahabat tetapi sebenarnya berpura-pura adalah musuh yang perlu diwaspadai. Ayat ini juga menekankan bahwa pengorbanan dalam pertahanan tidak akan sia-sia dan akan mendapat ganjaran dari Allah. Dengan kesiapan yang baik, kita tidak akan mengalami kerugian dan tidak akan mati secara sia-sia.

Perencanaan dalam Perspektif Al-Hadist

Pada umumnya, yang ditawarkan oleh Rasulullah SAW mengenai perencanaan melalui hadist-hadist nya merupakan perencanaan secara universal. Dalam hal ini berarti yang dimaksud oleh Rasulullah SAW yaitu persiapan, yang mana Ketika manusia hendak ingin mengerjakan atau melakukan sesuatu sebaiknya harus diawali dengan persiapan atau perencanaan (Ahmad Falah:2010).

Dalam kutipan Imam Ghazali menyiratkan bahwa jika manusia tidak memiliki keinginan untuk berusaha atau malas, maka mereka akan kehilangan peluang untuk menggapai makna dalam hidup. Jika manusia menghabiskan waktunya secara tidak produktif, hal ini dapat mengakibatkan kehilangan makna hidup. Kaidah arab mengungkapkan *"lan Yaflaba man kasala"* yang artinya orang yang malas tidak akan pernah meraih kebahagiaan. Begitulah berharga waktu, manusia harus bisa merencanakan atau mengatur waktu-waktunya kepada hal-hal positif dan baik bagi masyarakat dan lebih khususnya diri sendiri. Perencanaan terhadap aktivitas-aktivitas yang bermanfaat adalah bagian dari Pendidikan dalam memanfaatkan keadaan menjadi produktif dan positif. *"Jangan pernah menunda sampai besok, apa yang dapat kamu lakukan hari ini"* dalam bahasa inggrisnya *"Never till tomorrow what can you do to day"*

Sabda Rasulullah SAW menjelaskan mengenai prinsip-prinsip, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mengatur suatu rencana dan melaksanakan rencana itu sendiri tanpa mengundurkan dan menunda-nunda waktu. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَيَّ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: “Artinya : Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: ‘Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: ‘Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu’”. (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya perencanaan dalam setiap aktivitas manusia. Perencanaan ini tercermin dalam makna niat, seperti yang dijelaskan dalam sabda beliau berikut ini:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Amirul mukminin Umar bin Khattab r.a, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan’”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam sabda beliau yang lain, beliau sangat mendorong agar kita memanfaatkan waktu sebaik mungkin selama kita masih mampu, seperti yang diungkapkan dalam sabda beliau berikut ini:

عَتَبْتُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: “Dari Amru bin Maimun bin Mabran sesungguhnya Nabi Muhammad shallallah ‘alaibi wa sallam berkata kepada seorang pemuda dan menasehatinya, ‘Jagalah lima hal sebelum lima hal. (1) Mudamu sebelum datang masa tuamu, (2) sehatmu sebelum datang masa sakitmu, (3) waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, (4) kayamu sebelum miskinmu, (5) hidupmu sebelum matimu.’”

Manfaatlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara :

a. Masa hidupmu sebelum masa matimu

Hidup adalah sebuah anugerah, dan masa hidup kita adalah kesempatan untuk beramal demi akhirat. Jangan menunggu kematian untuk berbuat. Selama kita hidup, lakukanlah banyak kebaikan, karena tindakan kita adalah cara untuk menghadirkan diri di hadapan Allah dan mempertanggungjawabkan semua amal kita di dunia. Lakukanlah amal sholeh, karena Tuhan, rasul, dan orang-orang beriman akan menyaksikan segala tindakan kita. Manusia dinilai berdasarkan apa yang dapat dilakukannya selama hidupnya.

b. Masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu Sehat adalah rahmat. Selagi sehat jangan sia-siakan waktu. Berbuat amal sholeh.

Bekerja, belajar, dan berusaha keras sangat penting. Apa yang bisa dilakukan saat sehat tidak dapat dilakukan saat sakit. Memanfaatkan waktu sehat adalah bentuk syukur kepada Allah, sementara mengabaikannya berarti menyulitkan diri saat sakit. Keterbatasan sumber daya yang tidak dapat diperoleh saat kita tidak sehat harus diingat. Jangan biarkan masa sehatmu berlalu begitu saja, karena kesehatan tidak akan bertahan selamanya; kita tidak pernah tahu kapan kita akan sakit. Oleh karena itu, lakukanlah hal-hal bermanfaat saat kamu dalam kondisi sehat. Kesehatan adalah nikmat yang sering terlupakan, dan orang baru menyadari pentingnya ketika mereka jatuh sakit. Mensyukuri nikmat sehat berarti

menggunakan waktu sehat untuk melakukan hal-hal yang berharga. Ini menunjukkan betapa pentingnya merencanakan kegiatan selama masa sehat.

c. Masa luangmu sebelum masa sibukmu

Masa luang adalah waktu di mana kita dapat berbuat banyak, jadi manfaatkanlah agar saat sibuk nanti kita tidak melewatkan kesempatan lain. Liang Gie pernah mengatakan bahwa semakin sibuk seseorang, semakin banyak hal yang dapat mereka capai, sementara mereka yang memiliki banyak waktu seringkali tidak mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, isi waktu Anda dengan kegiatan yang berguna; hindari berdiam diri dan bermalas-malasan, karena itu hanya akan membuang waktu. Manfaatkan setiap kesempatan tanpa menunda-nunda untuk bertindak. Lakukanlah sekarang, karena kita tidak tahu kapan kesibukan akan datang menghampiri kita.

d. Masa mudamu sebelum datang masa tuamu Usia manusia terbatas.

Masa muda, dengan segala kekuatan dan semangatnya, adalah waktu yang terbatas dan singkat. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkannya sebaik mungkin. Jangan biarkan masa muda berlalu tanpa makna, karena hal itu dapat menjadikan masa tua penuh penyesalan. Seorang filsuf pernah mengatakan bahwa jika seseorang belajar menghadapi kesulitan saat muda, maka di masa tuanya ia tidak akan mengalami kebodohan dan kemiskinan. Imam Syafii juga menasihati bahwa "hidupnya pemuda demi Allah adalah karena ilmu dan taqwa"; jika keduanya hilang, maka hidupnya tidak berarti. Al Imrity menambahkan bahwa jika seorang pemuda memiliki keyakinan, maka harga dirinya akan mulia, sedangkan yang tidak memiliki keyakinan tidak akan berguna. Seperti dikatakan, "remaja hari ini adalah pemimpin masa depan." Oleh karena itu, manfaatkanlah waktu dan rencanakanlah kegiatan-kegiatanmu yang berharga, jangan tunggu sampai tua atau kematian mendekat. Ingatlah, orang-orang yang merugi adalah mereka yang tidak mengatur waktunya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

e. Masa kayamu sebelum masa fakirmu

Masa kaya dan jaya dalam hidup adalah kesempatan yang datang sekali. Jangan sia-siakan dan jangan membuang-buang uang tanpa tujuan yang jelas, karena uang yang dihabiskan akan cepat habis. Waktu terus berputar, dan keadaan bisa berubah dari kaya menjadi miskin. Selama masih memiliki kekayaan, manfaatkanlah untuk membantu diri sendiri dan orang lain. Seperti yang disebutkan, "Hari itu kami akan pertukarkan keadaan manusia," di mana yang kaya bisa menjadi miskin dan yang kuat bisa menjadi lemah. Manusia menjalani siklus kehidupan: lahir, tumbuh, berkembang, dan akhirnya kembali lemah. Toynbee menyebut ini sebagai "lingkaran hidup." Oleh karena itu, gunakanlah kekayaan untuk kebaikan sebelum kemiskinan datang.

Dari penjelasan hadits, kita bisa menyimpulkan bahwa waktu terus bergerak, dan jangan sampai kita terjebak di satu titik. Penting untuk bergerak, berbuat, dan mempersiapkan diri saat ada kesempatan. Bergeraklah dan lakukanlah sesuatu selama masih muda, sehat, dan kuat; jangan menunggu malam, sakit, atau kematian. Memanfaatkan momentum adalah kunci utama dalam perencanaan.

KESIMPULAN

Q.S Al-Hasyr Ayat 18

Ayat ini adalah seruan untuk bertakwa dan melakukan refleksi diri. Umat Islam diingatkan untuk mengevaluasi amal mereka sebagai persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Takwa kepada Allah

adalah inti dari keimanan, dan penting untuk memahami bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat. Menurut Ibnu Katsir, takwa mencakup ketaatan pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Introspeksi diri sebelum dihisab di akhirat sangat ditekankan, dan setiap amal baik harus disertai niat yang tulus. Ayat ini juga menyoroti pentingnya bertaubat atas kesalahan masa lalu dan memperbaiki diri untuk masa depan.

Q.S Fathir Ayat 11

Ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia dan menekankan bahwa semua hal yang terjadi, termasuk kehidupan dan kematian, berada dalam pengetahuan dan ketetapan Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari tanah dan air mani menegaskan rahmat Allah. Segala sesuatu, termasuk umur, sudah dicatat dalam Lauh Mahfuz. Ini menegaskan pentingnya memahami dan merencanakan hidup sesuai dengan ketentuan Allah.

Q.S Al-Anfal Ayat 60

Ayat ini menyerukan persiapan yang matang dalam menghadapi musuh, yang tidak hanya berlaku dalam konteks militer tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Imam At-Thabari menyatakan bahwa kekuatan mencakup berbagai aspek, bukan hanya senjata. Persiapan yang baik dan pengorbanan di jalan Allah akan dibalas oleh-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian adalah penting dalam mencapai tujuan yang lebih besar.

Perencanaan dalam Perspektif Al-Hadist

Prinsip Perencanaan

Rasulullah SAW menekankan pentingnya mempersiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakannya. Hadis-hadis menekankan bahwa setiap aktivitas harus direncanakan dengan baik, dengan niat yang jelas.

Prinsip Perencanaan: Rasulullah SAW menekankan pentingnya mempersiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakannya. Hadis-hadis menekankan bahwa setiap aktivitas harus direncanakan dengan baik, dengan niat yang jelas.

- Sabda tentang masa: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau..." menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik.
- Sabda tentang amal dan niat: "Amal perbuatan itu disertai niatnya..." menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2017). *Konsep Perencanaan Dalam Al-Qur'an*. IAIN Kendari.
- Amal, T. A., & Penggabean, S. R. (2018). *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*. Mizan.
- Basirun, Susanto, Sahroni, M., & Asror, M. (2023). Konsep Perencanaan Dalam Perspektif. *Konsep Perencanaan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Al Hadits*, 8 no 2, 11–18.
- Fatih, M. (2023). Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 44–58. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.438.44-58>
- Hadijaya, Y. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*. Gema Insani.
- Mesiono, & Aziz, M. (2020). *Manajemen Dalam Perspektif Ayat Ayat Alquran*. Perdana Publishing.
- Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Online, I. K. (n.d.). <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-fathir-ayat-9-11.html>.
- September, 2015. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-fathir-ayat-9-11.html>

11.html

Sa'adi, A. B. N. A. (2011). *Tafsir Al-Quran*. Pustaka Shaffa.

Sugiharto, G. (n.d.). *Ilmu Manajemen Seni Mengatur*. Sanabil, Cetakan 1.